

**JURNAL**  
**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHATANI BAWANG**  
**MERAH DI KECAMATAN PAJO**  
**KABUPATEN DOMPU**

**SKRIPSI**



**Oleh**  
**Leni Angriani**  
**C1G117056**

**FAKULTAS PERTANIAN**  
**UNIVERSITAS MATARAM**  
**2024**

## ABSTRAK

Financial Feasibility Analysis of Shallot Farming in Pajo District, Dompu Regency

Year : 2024; pages)

Leni Angriani\*, Ir. Addinul Yakin, GD.Ec., M.Ec.\*\*\*, dan Ir. Ibrahim, M.Si.

Leni Angriani. **Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Bawang Merah diKecamatan Pajo Kabupaten Dompu.** Dibimbing oleh bapak Ir. Addinul Yakin, GD.Ec., M.Ec .Selaku dosen Pembimbing Utama dan Ir. Ibrahim, M.Si. Selaku dosen Pendamping.

Bawang merah (*Allium Ascollacium L*) memiliki banyak manfaat seperti tingginya nilai ekonomi yang dimiliki membuat para petani diberbagai daerah tertarik untuk membudidayakannya untuk mendapatkan keuntungan besar dari potensi bisnis tersebut. Komoditas bawang merah dipandang lebih siap memasuki pasar bebas dibanding dengan komoditas pangan lainnya. Karena memiliki kemandirian dan campur tangan pemerintah terhadap harga produksi relatif kecil. Komoditas bawang merah dipandang sebagai sumber pertumbuhan baru untuk dikembangkan dalam system agribisnis yang mampu menciptakan nilai tambah produksi dan menyerap tenaga melalui aktifitas pertanian. Di sisi lain bawang merah merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki fluktuasi dan sensitivitas harga yang cukup tinggi terutama karena perubahan permintaan dan penawaran (Dian, 2012). Penelitian ini bertujuan untuk : (1) untuk menganalisis biaya dan pendapatan usahatani bawang merah di Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu; (2) untuk menganalisis kelayakan usahatani bawang merah di Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu; (3) untuk menganalisis kendala-kendala yang dihadapi petani dalam usahatani bawang merah di Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pengambilan data dilakukan dengan survey. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Jambu di Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu, ditentukan dengan metode purposive sampling. Unit analisis dalam penelitian yaitu petani usahatani bawang merah di Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu. Penentuan jumlah responden ditetapkan secara Proportional random sampling yaitu sebanyak 31responden. Pemilihan responden petani dilakukan secara slovin sebanyak tiga dusun yaitu dusn jambu, dusun sanggarai, dan dusunpandai. Jenis data yang digunakan yaitu data data primer dan data sekunder. Analisis data menggunakan analisis biaya dan pendapatan dan R./C Ratio.

Hasil penelitian data menunjukkan bahwa rata-rata biaya bawang merah di Desa Jambu dengan luas lahan garapan 0,89 Ha yaitu sebesar Rp. 49.539.064/LLG atau Rp. 55.661.870/Ha. Sedangkan untuk pendapatan petani bawang merah sebesar Rp. 44.528.936/LLG atau sebesar Rp. 50.034.139/Ha.

Saran dari penulis sebagai berikut : (1) untuk system pemasaran mungkin dapat diperluas dan tidak hanya mengandalkan tengkulak untuk menjual melainkan petani juga harus berusaha menjual hasil produksinya sendiri langsung ke gudang, (2) Bagi pemerintah, supaya bisa mengembangkan Kabupaten Dompu untuk menjadi sentral komoditas bawang merah di Indonesia untuk itu perlu bantuan dari kementerian pertanian, kementerian perindustrian dari piha swasta yang lain.

**Kata Kunci: Kelayakan Finansial Usahatani Bawang Merah.**

## **ABSTRACT**

Leni Angriani, Financial Feasibility Analysis of Shallot Farming in Pajo District, Dompu Regency. Supervised by Mr. Ir. Addinul Yakın, GD.Ec., M.Ec as Main Supervisor and Ir. Ibrahim, M.Sc. As an accompanying lecturer. Shallots (*Allium Ascollacium* L) have many benefits, such as their high economic value, which makes farmers in various regions interested in cultivating them to gain large profits from this business potential. The shallot commodity is seen as being more ready to enter the free market compared to other food commodities. Because of its independence and intervention, the government has relatively little influence on production prices. The shallot commodity is seen as a new source of growth to be developed in an agribusiness system that is capable of creating added production value and absorbing energy through agricultural activities. On the other hand, shallots are a horticultural commodity that has quite high price fluctuations and sensitivity, especially due to changes in demand and supply (Dian, 2012). This research aims to: (1) analyze the costs and income of shallot farming in Pajo District, Dompu Regency; (2) to analyze the feasibility of shallot farming in Pajo District, Dompu Regency; (3) to analyze the obstacles faced by farmers in shallot farming in Pajo District, Dompu Regency.

his research uses descriptive methods and data collection is carried out by survey. This research was carried out in Jambu Village in Pajo District, Dompu Regency, determined by the purposive sampling method. The unit of analysis in the research is shallot farming farmers in Pajo District, Dompu Regency. The number of respondents was determined using proportional random sampling, namely 31 respondents. The selection of farmer respondents was carried out in three hamlets, namely Guava hamlet, Sanggarai hamlet, and Pandai hamlet. The types of data used are primary data and secondary data. Data analysis uses cost and income analysis and R./C Ratio.

The results of data research show that the average cost of shallots in Jambu Village with a cultivated land area of 0.89 Ha is IDR. 49,539,064/LLG or Rp. 55,661,870/Ha. Meanwhile, the income of shallot farmers is IDR. 44,528,936/LLG or Rp. 50,034,139/Ha

The suggestions from the author are as follows: (1) the marketing system could perhaps be expanded and not only rely on middlemen to sell but farmers should also try to sell their own production directly to warehouses, (2) For the government, so that it can develop Dompu Regency to become a commodity center For this reason, shallots in Indonesia need assistance from the Ministry of Agriculture, Ministry of Industry and other private parties.

**Keywords: Financial Feasibility of Shallot Farming.**

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan wilayah yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Hal ini menjadikan Indonesia dikenal sebagai negara agraris. Sebagian besar penduduk Indonesia memiliki mata pencaharian sebagai petani. Hal ini juga menjadikan sektor pertanian sebagai salah satu pilar besar perekonomian.

Indonesia memiliki wilayah yang sangat potensial untuk mengembangkan usaha di sektor pertanian dengan didukung oleh kondisi lingkungan dan kelimpahan sumber daya alam yang melimpah. Pembangunan sektor pertanian mempunyai peranan strategi dalam struktur pembangunan perekonomian nasional (Ilhamsyah, 2017).

Produksi bawang merah di Nusa Tenggara Barat (NTB) dari tahun ke tahun berfluktuasi dan dengan luas lahan pertanaman yang cenderung menurun. Meskipun luas panen menurun, namun bawang merah merupakan jenis sayuran yang banyak diusahakan petani dari tahun ke tahun. Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi NTB tahun 2018, diketahui bahwa bawang merah diusahakan pada Kecamatan Pajo, Kabupaten Dompu, dan merupakan jenis tanaman dengan luas tanam terluas ketiga dibandingkan sayuran lain sebesar 77Ha.

Luas panen untuk produksi bawang merah di NTB mencapai 19.297 hektar, sedangkan produktivitas bawang merah mencapai 750,2 hektar dan produksi bawang merah mencapai 2.058.575 kuintal. Di Kabupaten Dompu tanaman bawang merah cukup luas sebagai usahatani. Menurut BPS Kabupaten Dompu tahun 2021, luas panen adalah 646 hektar, produktivitas adalah 119,97 hektar, sedangkan produksi mencapai 4247 ton.

Pendapatan dalam usahatani memiliki kaitan erat dengan produksi dan harga jual apabila tingkat produksi meningkat maka pendapatan juga akan meningkat. Apabila faktor produksi tidak dilakukan maka faktor pendapatan tidak ada karena setiap yang diproduksi bisa menghasilkan pendapatan dan besarnya pendapatan mempengaruhi alokasi pendapatan petani untuk dikonsumsi, intervensi dan tabungan jika harga jual dipasarkan terus mengalami penurunan maka akan berdampak pada keuntungan yang didapatkan petani karena resiko yang paling besar adalah resiko kerugian.

Kecamatan Pajo adalah salah satu daerah penghasil bawang merah yang memiliki potensi usahatani. Usahatani merupakan usaha bisnis dibidang pertanian sehingga

memerlukan perlakuan yang efisien dalam mengusahakannya agar dapat memperhitungkan biaya. Besarnya biaya tersebut didasari jenis penggunaan *input* dan penyerapan tenaga kerja.

Kecamatan Pajo merupakan salah satu daerah yang memiliki luas lahan usahatani yang tertinggi dibandingkan dengan daerah lain di NTB, yaitu 359.00 Ha (BPS, 2021).

Lahan usahatani di Kecamatan Pajo yang dioptimalisasikan sebagai usahatani bawang merah dengan luas sekitar 359,00 Ha dan produksi mencapai 575.00 Ton. Optimalisasi lahan dapat meningkatkan pendapatan petani karena dapat memanfaatkan lahan seoptimal mungkin sehingga memberikan dampak positif bagi kesejahteraan petani. Petani bisa mendapatkan keuntungan dari usahatani bawang merah secara bergantian dalam setahun, misalnya pada musim kemarau sehingga lahan tidak dianggurkan dan petani tetap mendapatkan pemasukan dalam setahun (Dina Pertanian Kabupaten Dompu, 2020).

Desa Jambu adalah salah satu desa di Kecamatan Pajo yang merupakan desa pemekaran yang memiliki potensi yang cukup tinggi untuk mengembangkan usahatani bawang merah dengan total produksi bawang merah 575,00 ton (Dinas Pertanian Kabupaten Dompu 2020). Melihat kondisi yang potensial tersebut masyarakat tidak akan menyia-nyaiakan untuk mengolah usahatani tersebut.

Usahatani bawang merah di Desa Jambu di Kecamatan Pajo masih tradisional. Hal ini tidak terlepas dari adanya risiko yang dihadapi oleh petani, baik risiko produksi maupun risiko finansial. Tinggi rendahnya risiko yang dihadapi petani tersebut sangat tergantung pada efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi seperti luas lahan, saprodi, dan tenaga kerja. Faktor lainnya seperti kondisi iklim dan tanah, juga sangat mempengaruhi produksi dan finansial petani.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir,2014).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik survey yaitu data dikumpulkan dari sejumlah individu (unit sampling) dalam waktu yang bersamaan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya.

## ANALISIS DATA

Data yang terkumpul kemudian di analisis dengan menggunakan analisis deskriptif yaitu data disusun, diolah, disajikan dan ditarik kesimpulan.

### A. Analisis Keuntungan

Untuk mengetahui keuntungan dengan menggunakan rumus :

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

- I = Jumlah pendapatan yang diperoleh
- TR = Total Revenue (Total Penerimaan)
- TC = Total Cost (Total Biaya)

### B. Analisis Penerimaan

Untuk mengetahui penerimaan dengan menggunakan rumus :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

- TR = Total Revenue (Total Penerimaan)
- P = Harga Produksi
- Q = Jumlah Produksi

### C. Analisis Total Biaya Produksi

Untuk mengetahui total biaya dengan menggunakan rumus :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

- TC = Total Cost (Total Biaya)
- TFC = Total Fixed Cost (Total Biaya Tetap)
- TVC = Total Variabel Cost (Total Biaya Variabel)

### D. Analisis Kelayakan

Untuk mengetahui kelayakan dengan menggunakan rumus :

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan:

- TC = Total Cost (Total biaya produksi)
- TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah petani yang melakukan usahatani bawang merah pada musim hujan dan musim kemarau di Desa Jambu Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu, yakni sebanyak 31 orang petani responden. Karakteristik responden adalah hal penting dalam suatu penelitian untuk mengetahui keadaan masing-masing responden. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur responden, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani dan luas lahan garapan.

#### 4.2.1. Umur Responden

Umur merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan seseorang untuk melakukan pekerjaan, baik secara fisik maupun mental guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Badan Pusat Statistik (2016) menyatakan bahwa usia produktif seseorang berada pada kisaran umur 15 -64 tahun yang dianggap memiliki kemampuan secara fisik maupun mental dalam berusaha.

Kriteria umur masa remaja akhir 17-25 tahun, dengan awal 26-35 tahun, masa lansia awal 46-55 tahun, masa lansia akhir 56-65 tahun (Yhantiaritra, 2015).

Tabel 4.5. Kisaran Umur Responden Petani Bawang Merah di Desa Jambu Kecamatan Pajo Tahun 2023

o	KisaranUmur (Tahun)	Petani Bawang Merah	
		Jumlah (Orang)	Precentage (%)
	< 15	0	0,00
	15 -64	29	93,55
	>64	2	6,45
	<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>100</b>
	<b>Rata –Rata Umur ( Tahun )</b>	<b>24</b>	

Sumber : Data Primer Diolah ( 2023)

Tabel 4.5. menunjukkan rata-rata umur responden adalah 24 tahun. Umur responden petani bawang merah paling banyak terdapat pada kisaran umur 15 – 64 tahun yaitu sebanyak 29 orang. Ditinjau dari usia tersebut maka dapat diketahui bahwa total responden petani bawang merah berada pada usia produktif. Hal ini sesuai dengan standar usia produktif yang ditetapkan oleh badan pusat statistik. Dimana secara fisik semua responden mampu untuk melakukan dan menjalankan usaha salah satunya usahatani bawang merah.

#### 4.2.2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan dianggap dapat mempengaruhi sikap hidup seseorang terhadap lingkungannya. Suatu sikap yang diperlukan bagi peningkatan kesejahteraanya. Pendidikan merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Semakin tinggi suatu pendidikan seseorang maka tingkat intelektual seseorang semakin tinggi. Hal ini akan berpengaruh pada peningkatan kualitas kerja seseorang. Masyarakat dengan tingkat pendidikan SD ke bawah dikategorikan pendidikan rendah, Pendidikan SMP sampai SMA di kategorikan pendidikan sedang dan Perguruan Tinggi dikategorikan pendidikan tinggi.

Tabel 4.6. Jumlah Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan diDesa Jambu Kecamatan PajoTahun 2023

No	Tingkat Pendidikan	Petani Bawang Merah	
		Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	TidakSekolah Dasar	2	6,45
2	Tidak Tamat Sekolah Dasar	-	0,00
3	Tamat Sekolah Dasar	2	6,45
4	Tidak Tamat SMP	-	0,00
5	Tamat SMP	3	9,67
6	TidakTamat SMA	-	0,00
7	Tamat SMA	14	45,17
8	Perguruan Tinggi	10	32,26
<b>Jumlah</b>		<b>31</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer diolah 2023

Tabel 4.6. menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani bawang merah di Desa Jambu di kategorikan pada pendidikan sedang. Hal tersebut dilihat dari tingkat pendidikan responden terbanyak petambak garam sebanyak sebanyak14 orang tamat SMA, perguruan tinggi sebanyak10 orang, tamat SMP sebanyak orang, 3, tamat sekolah dasar sebanyak 2 orang dan tidak tamat sekolah dasar sebanyak 2 orang dan yang memiliki tingkat pendidikan terendah yaitu pada tingkat tidak tamat sekolah dasar dan tidak sekolah dasar sebanyak 2 orang.

#### 4.2.3. Jumlah Tanggungan Responden

Jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi besarnya biaya hidup yang harus ditanggung. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, semakin besar pula biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan hidup keluarga tersebut. Selain itu jumlah tanggungan keluarga juga menunjukkan besarnya potensi ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga. Menurut Ilyas (1998) bahwa besar kecilnya rumah tangga keluarga ditentukan oleh jumlah anggota keluarga



yang ditanggung. Keluarga tergolong kecil apabila mempunyai tanggungan keluarga 1- 2 orang, 3- 4 termasuk keluarga menengah, dan  $\geq 5$  orang termasuk keluarga besar.

Tabel 4.7. Jumlah Anggota Keluarga Responden Petani Bawang Merah di Desa Jambu Kecamatan Pajo Tahun 2023

No.	Jumlah Anggota Keluarga (orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1-2	9	29,04
2	3-4	17	54,83
3	5-6	5	16,13
<b>Jumlah</b>		<b>31</b>	<b>100</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>3</b>	

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 4.7. Menunjukkan bahwa rata-rata jumlah anggota keluarga petani responden berkisar antara 3-4 orang yaitu sebanyak 17 orang dengan persentase 54%. Menurut Ilyas (1988) dalam Juliansyah (2016), jumlah anggota keluarga berkisar 1-2 orang tergolong keluarga kecil, 3-4 orang tergolong keluarga menengah, dan 5-6 ke atas atau lebih tergolong keluarga besar. Dengan demikian petani responden tergolong dalam keluarga menengah.

#### 4.2.4. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani berpengaruh terhadap keahlian dalam melakukan usahatani. Semakin lama pengalaman berusahatani, maka akan semakin baik pula kemampuan dalam menentukan langkah yang akan diambil dalam mengembangkan usahatani. Selanjutnya, semakin sedikit pengalaman berusahatani, maka akan sulit untuk mengambil keputusan untuk mengembangkan usahatani. Pengalaman berusahatani responden petani bawang merah dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8. Pengalaman Berusahatani Responden Petani Bawang Merah di Desa Jambu Kecamatan Pajo, Tahun 2023

No.	Pengalaman Usahatani (thn)	Jumlah(org)	Persentase (%)
1	1-10	5	16,13
2	11-20	11	35,48
3	21-30	13	41,93
4	$\geq 31$	2	6,46
<b>Jumlah</b>		<b>31</b>	<b>100</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>20</b>	

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 4.8. diketahui bahwa pengalaman usahatani responden petani bawang merah terbanyak berada pada kisaran 21-30 tahun dengan jumlah responden 13 orang dan persentase 41%, dan terbanyak kedua berada pada kisaran 11-20 tahun dengan jumlah responden 11 orang dan persentase 35%, hal ini menunjukkan bahwa pengalaman petani di daerah penelitian tergolong sudah cukup lama, sehingga sudah memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola usahatannya.

#### Status Pengusahaan Lahan Petani Bawang Merah

Status pengusahaan lahan merupakan suatu motivasi atau dorongan bagi petani untuk melakukan kegiatan usahanya dengan sebaik mungkin agar mampu meningkatkan produksi sehingga akan menyebabkan meningkatkan pula pendapatan dan kesejahteraan petani tersebut. Status pengusahaan lahan merupakan faktor yang mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani. Selain itu, pengusahaan lahan juga dapat mempengaruhi petani dalam mengambil sebuah keputusan untuk melakukan dan mengembangkan usahanya.

Berdasarkan Tabel 4.9. Menunjukkan bahwa status pengusahaan lahan petani bawang merah di Desa Jambu yang memiliki lahan milik sendiri sebanyak 0 orang dan yang untuk status pengusahaan lahan sewa sebanyak 31 orang, yang biaya sewa lahannya sebanyak 3.000.000-15.000.000 sedangkan yang memiliki status pengusahaan lahan bagi hasil sebanyak 0 atau tidak ada. Menurut Haryaningsih (2012), bahwa petani dengan status pengusahaan lahan milik sendiri akan lebih berani dalam pengambilan keputusan dibandingkan dengan petani dengan status pengusahaan lahan sewa dan bagi hasil.

#### 4.2.5. Luas Lahan Garapan

Luas lahan garapan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi suatu usaha terutama usahatani bawang merah, luas lahan garapan dapat menunjukkan besarnya kemungkinan hasil produksi, dimana semakin luas lahan garapan maka semakin besar kemungkinan hasil produksinya (Suratijah, 2006).

Untuk menentukan luas dan sempitnya lahan pertanian di Desa Jambu mengacu pada pendapat Hadi Prayitno dan Lincoln Arsyad (1987) dalam Siti A (2016) Jumlah lahan sawah yang digunakan selama satu tahun dihitung satuan hektar, dengan kriteria penggolongannya adalah :

Sangat sempit, apabila kurang dari 0,25 -0,25 Ha

Sempit, jika luas lahan milik 0,25 -0,49 Ha

Sedang, jika luas lahan milik 0,50-0,99 Ha

Luas, jika luas lahan milik > 1,00 Ha

Luas lahan garapan yang dimiliki oleh petani responden pada usahatani bawang merah di Desa Jambu Kecamatan Pajo.

Tabel 4.9. Kisaran Luas Lahan Garapan Petani Responden di Desa Jambu Kecamatan Pajo Tahun 2023

No	Luas Lahan Usahatani Bawang Merah (Ha)	Petani Bawang Merah	
		Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	< 0,50	11	35,47
2	0,50 – 1	18	58,07
3	> 1	2	6,46
<b>Jumlah</b>		<b>31</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2023.

Berdasarkan Tabel 4.10, menunjukkan bahwa petani responden di Desa Jambu Kecamatan Pajo memiliki luas lahan berada pada kisaran antara 0,50 ha sebanyak 18 Orang atau dari total keseluruhan petani responden, yang memiliki luas lahan 0,50 sebanyak 11 Orang atau 35% dari total keseluruhan petani responden dan tidak ada petani responden yang memiliki luas lahan garapan lebih dari 1 ha sebanyak 2 orang. Rata-rata luas lahan garapan petani responden di Desa Jambu Kecamatan Pajo sebesar 0,89 ha.

#### 4.2.7 Aktivitas Petani Bawang Merah di Desa Jambu

Usahatani Bawang Merah merupakan mata pencaharian utama dan sampingan di Desa Jambu. Kegiatan usahatani Bawang Merah dilakukan di musim kemarau, saat musim tiba hampir semua lahan sawah digunakan untuk produksi usahatani bawang merah. Kegiatan usahatani bawang merah dimulai dengan persiapan memperbaharui lahan di bulan Mei/Juni, untuk membuat lahan dibutuhkan waktu sekitar dua minggu dan proses produksi bawang merah akan berlangsung hingga bulan oktober.

Aktivitas usahatani dilakukan setiap hari dalam satu minggu, dimulai dari pukul 07.00 hingga 16.00 WITA. Di luar musim kemarau, usahatani dialih fungsikan menjadi lahan budidaya jagung dan padi. Selain pendapatan dari usahatani bawang merah, petani di Desa jambu memiliki pekerjaan lain di luar usahatani. Rata-rata petani beralih menjadi buruh bangunan, ojek, guru, dan petambak sawah untuk mendapatkan pendapatan.

#### 4.3. Analisis Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Pajo

Dalam penelitian ini analisis biaya dan pendapatan difokuskan pada analisis biaya tetap dan biaya tidak Variabel, nilai produksi serta analisis pendapatan usahatani bawang merah di Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu, Tahun 2023

Biaya Produksi merupakan biaya yang terjadi untuk mengelola bahan baku menjadi produk setengah jadi atau produk jadi yang nantinya siap untuk dijual. Sedangkan untuk pendapatan adalah selisih penerimaan total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, Dimana semua input yang dimiliki keluarga dihitung sebagai biaya produksi.

#### **4.3.1. Analisis Biaya Produksi Usahatani Bawang Merah**

Biaya produksi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam menjalankan usahatannya, baik berupa biaya tetap maupun biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi, seperti biaya penyusutan alat dan pajak lahan, sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan tergantung pada besar kecilnya produksi seperti biaya sarana produksi dan biaya tenaga kerja.

Biaya produksi dalam penelitian ini adalah semua biaya yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi, terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel yang dikeluarkan dalam usahatani bawang merah di Desa Jambu Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu terdiri atas biaya sarana produksi (benih, pupuk, dan pestisida), biaya tenaga kerja, biaya variabel lain, dan biaya tetap (penyusutan alat dan sewa lahan).

#### **4.3.2. Biaya Variabel**

Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan yang habis terpakai dalam satu kali proses produksi. Biaya variabel dalam penelitian ini meliputi biaya sarana produksi (Seperti pembelian bibit, pupuk, dan pestisida) dan biaya tenaga kerja. Total biaya variabel terbesar usahatani bawang merah per LLG sebesar Rp.

##### **a) Biaya Sarana Produksi**

Biaya sarana produksi dalam penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan petanipada usahatani bawang merah di Desa Jambu Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu, ( seperti pembelian bibit, pupuk dan pestisida). Rata – rata biaya sarana produksi yang dikeluarkan petani bawang merah di Desa Jambu Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu disajikan pada tabel 4.11.

Tabel 4.10. Rata-rata Biaya Sarana Produksi Usahatani Bawang Merah per LLG di Desa Jambu Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu, Tahun 2023

No.	Uraian	Satuan	Per LLG		Per Ha	
			Jumlah Fisik (liter)	Nilai (Rp)	Jumlah Fisik (liter)	Nilai (Rp)
1	Benih	(kg)	887	14.192.000	997	15.946.067
2	Pupuk :					
A	Urea	(kg)	203	561.904	228	631.353
B	SP36	(kg)	87	261.000	98	293.258
C	KCl	(kg)	87	522.000	98	586.517
D	Gandasil D	(bks)	137	1.233.000	154	1.385.393
E	ZA	(kg)	285	798.000	321	896.629
	Jumlah Pupuk:	(Rp)	799	3.375.904	899	3.793.150
3	Obat - Obatan:					
A	Gordon	(btl)	1	7.742	1	8.699
B	Lannate	(ss)	17	345.491	19	388.192
C	Antracol	(bks)	19	2.200.314	21	2.472.263
D	Srikandi	(btl)	1,45	435.484	1,63	489.308
E	Licron	(btl)	3,55	103.063	3,99	115.802
F	Arjuna	(btl)	6,13	171.640	6,89	192.854
G	Tamacron	(btl)	1,55	239.516	1,74	269.119
H	Tenano	(btl)	5	650.000	6	730.337
I	Preza	(btl)	14	4.010.323	16	4.505.980
J	Hoki	(btl)	1	26.631	1	29.922
K	Plethora	(btl)	0,16	4.032	0,18	4.531
L	Miiramar	(bks)	0,32	9.677	0,36	10.874
M	Topsin	(btl)	2,42	60.484	2,72	67.959
N	Green Tonik	(btl)	11	238.548	12	268.032
O	Supri	(btl)	0,45	26.613	0,51	29.902
	Jumlah obat-obatan:		84,03	8.529.558	94,02	9.583.774
	Total Sapropdi	(Rp)	1.770.03	26.097.462	1.990,02	<b>29.322.991</b>

Sumber: Data primer diolah, Tahun 2023.

Tabel 4.11. Menunjukkan perbedaan total biaya sarana produksi yang dikeluarkan oleh petani bawang merah di Desa Jambu Kecamatan Pajo Per LLG sebesar Rp. 26.097.462 musim, Sedangkan Per Ha Sebesar Rp. **29.322.991**/musim.

b) Biaya Tenaga Kerja

Biaya Tenaga Kerja sangat berperan penting dalam usahatani bawang merah karena tanpa tenaga kerja suatu usahatani tidak akan berjalan dengan baik karena tenaga kerja akan berjalan aktif dalam proses kegiatan usahatani. Penggunaan tenaga kerja dalam proses kegiatan usatani bawang merah meliputi : penyemprotan gulma, pembersihan gulma, pembakaran gulma, pemilihan bibit, pemotongan bibit, pembajakan (Hand Traktor), pengemburan, pembuatan bedengan, pembuatan parit, pemberian pupuk dasar, pengairan sebelum tanam, penanaman, pemupukan 1, pemupukan 2, pemupukan 3, penyiangan 1, penyiangan 2, penyiangan 3, penyemprotan 1, penyemprotan 2, penyemprotan 3, pencabutan, pembuatan tempat jemur, dan

pengikatan. Besarnya biaya tenaga kerja yang dilakukan pada usahatani bawang merah disajikan pada tabel 4.12.

Tabel 4.11. Rekapitulasi Penggunaan dan Biaya Tenaga Kerja Usahatani Bawang Merah dalam Satu Musim Per LLG di Desa Jambu Kecamatan Pajo, Tahun 2023

No	Uraian	Penggunaan Dan Biaya Tenaga Kerja Musim Kemarau Per LLG		Penggunaan Dan Biaya Tenaga Kerja Musim Kemarau Per Ha	
		Jumlah (HKO)	Nilai (Rp)	Jumlah (HKO)	Nilai (Rp)
1	Penyemprotan Gulma	1,24	104.839	1,39	117.796
2	Pembersihan Gulma	3,09	215.806	3,47	242.479
3	Pembakaran Gulma	0,94	91.935.	1,05	103.298
4	Pemilihan Bibit	0,17	37.903	0,79	42.588
5	Pemotongan Bibit	2,632	1.820.968	29,58	2.046.031
6	Pembajakan (Hand Traktor)	9,333	2.058.387	104,86	2.312.794
7	pengemburan	1,94	959.032	13,41	1.077.564
8	Pembuatan Bedengan	1,06	877.742	12,43	986.227
9	Pembuatan Parit	8,40	671.613	9,43	754.621
10	Pemberian Pupuk Dasar	1,44	178.710	1,62	200.797
11	Pengairan Sebelum Tanam	2,82	209.032	3,17	234.868
12	Penanaman	2,048	1.708.387	23,01	1.919.536
13	Pemupukan 1	0,6969	100.000	0,77	112.360
14	Pemupukan 2	0,67	98.387	0,76	110.547
15	Pemupukan 3	0,69	100.000	0,78	112.360
16	Penyiangan 1	0,55	1.437.419	0,62	1.615.078
17	Penyiangan 2	8,67	1.479.355	20,98	1.662.196
18	Penyiangan 3	1,81	136.129	2,03	152.954
19	Penyemprotan 1	0,69	97.742	0,77	109.822
20	Penyemprotan 2	0,69	97.742	0,77	109.822
21	Penyemprotan 3	0,69	97.742	0,77	109.822
22	Pengairan 1	2,14	120.323	2,40	135.194
23	Pengairan 2	2,11	117.097	2,37	131.569
24	Pengairan 3	2,11	116.774	2,37	131.207
25	Pencabutan	3,833	2.632.258	43,07	2.957.593
26	Pembuatan Tempat Jemur	0,70	101.613	0,78	114.172
27	Pengikatan	2,276	2.646.774	25,58	2.973.904

28	Pengangkutan dari Lahan	2,00	270.645	2,24	304.096
29	Penyimpanan (pengantungan)	2,37	277.097	2,66	311.345
<b>Total Tenaga Kerja</b>		<b>2,79,44</b>	<b>18.861.451</b>	<b>313,93</b>	<b>21.192.640</b>

Sumber : Data Primer diolah, Tahun 2023.

Berdasarkan Tabel 4.12. menunjukkan bahwa rata – rata jumlah HKO Tenaga kerja Per Proses LLG sebesar 279,44/Musim dan biaya tenaga kerja Per LLG yang dikeluarkan oleh petani bawang merah sebanyak Rp. 18.861.451 / Musim, sedangkan HKO Per Ha sebesar 313,93 /Musim dan biaya tenaga kerja Per Ha yang dikeluarkan oleh petani bawang merah sebanyak Rp. 21.192.640 /Musim.

Dalam usahatani bawang merah, beberapa jenis aktivitas usahatani yang menggunakan tenaga kerja, baik tenaga kerja dalam keluarga maupun luar keluarga meliputi meliputi: pembersihan gulam, pemilihan dan pemotongan bibit, pengolahan tanah, penggemburan, pembuatan bedengan dan parit, penanaman, pemupukan, penyiangan, pengairan hingga panen dan pengangkutan. Dari semua aktivitas tersebut, aktivitas yang banyak menggunakan tenaga kerja adalah: pengolahan tanah, penggemburan, pembuatan bedengan dan parit, pemotongan bibit, penanaman, penyiangan dan panen.

a) Biaya Variabel Lain

Biaya variabel lain yang dikeluarkan oleh petani responden pada usahatani bawang merah di Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu meliputi biaya pembelian tali rafia. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.12.

Tabel 4.12. Rata-rata Biaya Variabel lain Usahatani Bawang Merah per Hektar di Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu, Tahun 2023

No.	Uraian	Musim Kemarau	
		Bawang Merah Per LLG (Rp)	Bawang Merah Per Ha (Rp)
	Biaya Lain-lain:	20.000	22.472
	Pembelian Tali Rafia	20.000	22.472
	<b>Total Biaya Variabel lain</b>	<b>20.000</b>	<b>22.472</b>

Sumber : Data primer diolah, 2023

Tabel 4.12. Menunjukkan bahwa rata-rata jumlah biaya variabel lain pada musim kemarau sama dengan jumlah biaya variabel lain yang dikeluarkan oleh petani responden usahatani bawang merah di Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu meliputi biaya pembelian Tali Rafia yaitu sebesar Rp 20.000, /LLG, Sedangkan biaya variabel lain yang dikeluarkan oleh petani responden usahatani bawang merah untuk pembelian Tali Rafiah yaitu sebesar Rp. 22.472/Ha.

### 4.3.3. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi, dengan kata lain besar kecilnya biaya tidak mempengaruhi hasil produksi. Biaya tetap yang dikeluarkan dalam penelitian ini meliputi biaya sewalahan dan biaya penyusutan alat. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.13.

Tabel 4.13. Rata-rata Biaya Tetap Usahatani Bawang Merah per Hektar di Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu Tahun 2023

No.	Uraian	Musim Kemarau	
		Bawang Merah/Per LLG	Bawang Merah/Per Ha
1	Nilai sewa Lahan:	3.916.129	4.400.145
2	Penyusutan Alat:		
	Cangkul	11.317	12.716
	Sabit	1.567	1.760
	Tembilang	1.328	1.492
	Hand-Sprayer	201.363	226.250
	Ember	3.000	3.371
	Terpal	19.876	22.333
	Mesin Air	402.151	451.855
	Pipa Air	2.399	2.695
	Bambu Jemur	1.021	1.147
	<b>Total Penyusutan Alat</b>	<b>644.022</b>	<b>723.619</b>
	<b>Total Biaya Tetap</b>	<b>4.580.151</b>	<b>5.123.571</b>

Sumber: Data primer diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.13, menunjukkan bahwa rata-rata biaya tetap pada kegiatan usahatani bawang merah selama yang di keluarkan petani responden sebesar Rp 4.580.151/musim, Sedangkan biaya yang dikeluarkan oleh petani per Ha sebesar Rp 5.123.571/Musim. Biaya tetap pada kegiatan usahatani ini meliputi biaya sewa lahan dan biaya penyusutan alat seperti cangkul, sabit, alat Tembilang, hand-spayer, terpal, mesin air, pipa air dan bambu.

## 4.4. Produksi, Penerimaan, Pendapatan, dan Efisiensi/ Kelayakan Usaha

### 4.4.1. Produksi, Penerimaan, dan Pendapatan

Produksi adalah jumlah produksi usahatani bawang merah yg diperoleh petani selama satu kali produksi bawang merah. Produksi bawangmerah hanya dimanfaatkan pada satu kali musim setiap tahunnya di musim kemarau selama 3 bulan dengan 2 kali produksi. Nilai produksi (penerimaan) adalah hasil kali antara jumlah produksi bawang mersh (kg) dengamn harga produksi bawang merah yang berlaku perkilogram (Rp/Kg). Pendapatan dari usahatani bawang merah diperoleh dengan menghitung nilai produksi dikurangi biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani selama satu kali musim produksi bawang merah. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 4.15 berikut.



Tabel 4.14. Rata-rata Produksi, Penerimaan, Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani bawang merah dalam Satu Musim Per LLG di Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu Tahun 2023

No	Uraian	Usahatani Bawang Merah (Per LLG/Musim)	Usahatani Bawang Merah (Per Ha/Musim)
1	Produksi (Kg)	5.226	5.872
2	Harga (Rp/Kg)	18.000	18.000
3	Penerimaan (Rp)	94.068.000	105.696.000
4	Total Biaya Produksi	49.559.064	55.661.676
	a. Biaya Variabel	44.978.913	50.538.105
	b. Biaya Tetap	4.580.151	5.123.571
5	Pendapatan	44.508.936	50.034.130
6	R/C Ratio	1,89	1,89

Sumber: Data primer diolah, 2023

Berdasarkan data Tabel 4.15 menunjukkan bahwa rata-rata produksi usahatani bawang merah per LLG Rp. 5.226kg/musim dengan harga Rp. 18.000 per kilogram dan memperoleh penerimaan sebesar Rp. 94.068.000/musim, sedangkan usahatani bawang merah per Ha, rata-rata produksi 5.872kg/musim dengan harga Rp. 18.000/kg, dan memperoleh penerimaan sebesar Rp. 105.696.000/musim.

Rata-rata pendapatan yang diterima usahatani bawang merah per LLG yaitu sebesar Rp.44.508.936/musim, sedangkan pendapatan per Ha sebesar Rp. 50.034.130/musim. Besarnya nilai produksi tergantung besarnya jumlah harga produksi dan harga jual bawang merah per kilogram. Semakin banyak produksi yang dihasilkan yang diikuti dengan tingginya harga jual produk, maka nilai produksi akan sangat berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima oleh petani bawang merah.

#### 4.5. Efisiensi/Kelayakan Usatani Bawang Merah

Untuk melakukan analisis kelayakan usahatani bawang merah, digunakan analisis Revenue-Cosr Ratio (R/C Ratio). Analisis ini merupakan rasio dari penerimaan usahatani dengan total biaya usahatani (Mawardi dkk,2020). Revenue-Cost ratio (R/C) merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui kelayakan usaha. Analisis R/C ratio dihitung dengan membandingkan antara penerimaan (revenue) dengan biaya total.

Berdasarkan Tabel 4.15 menunjukkan bahwa R/C ratio usahatani bawang merah adalah sebesar 1,89. Setiap pengeluaran biaya sebesar Rp. 1,00 maka petani bawang bawang merah akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 1,89 karena R/C ratio yang diperoleh >1 maka usahatani ini dikatakan efisien atau layak untuk dikembangkan.

#### 4.6. Masalah/Hambatan yang dihadapi Petani Bawang Merah

Masalah/Hambatan yang dihadapi petani dalam usahatani bawang merah di Kecamatan Pajo adalah fluktuasi harga yang tidak menentu yang dapat menyebabkan petani mengalami kerugian walaupun hasil produksinya optimal, pemasaran masih lebih banyak dikuasai oleh tengkulak karena rantai pasar dan sistem pemasaran yang belum tertata dengan baik sehingga permainan harga sering terjadi dan semakin naiknya harga saprodi khususnya pupuk dan pestisida.

**Tabel 4.15.** Masalah/Hambatan yang dihadapi petani bawang merah di Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu Tahun 2023.

No.	Masalah/Hambatan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Harga bawang merah yang tidak menentu	11	35,49
2.	Harga pupuk dan pestisida bawang merah tidak menentu	10	32,26
3.	Cuaca Tidak Menentu pada usahatani bawang merah	6	19,35
4.	Serangan hama dan penyakit pada usahatani bawang merah	4	12,90
		31	100%

Sumber : Data Primer diolah 2023.

Berdasarkan Tabel 4.15. diatas menunjukkan bahwa Masalah/Hambatan yang 1 dihadapi petani bawang merah dalam menjalankan usahanya adalah harga bawang merah yang tidak menentu. Rata-rata 11 (35,46%) responden mengalami harga jual yang tidak menentu cenderung lebih murah apabila dijual lewat pengepul dan hendaknya adanya peran pemerintah untuk membuat standar harga yang wajar yang dapat menguntungkan petani bawang merah mengingat bawang merah termasuk komoditas strategis.

Masalah/Hambatan yang ke 2 yaitu, Harga pupuk dan pestisida bawang merah yang tidak menentu adanya naik turun harga 10 (32,26%) responden petani bawang merah mendapatkan kenaikan harga dan responden bawang merah mengalami penurunan harga akibat adanya permainan pasar karena ketersediaan pupuk dan pestisida bersubsidi yang kurang banyak.

Masalah/Hambatan yang ke 3 yaitu, cuaca yang tidak menentu dan adanya serangan hama dan penyakit. Sebanyak 6(19,35%) petani responden mengalami kendala cuaca. Cuaca yang tidak menentu dapat berpengaruh pada serangan hama dan penyakit, ketika curah hujan cukup tinggi dapat meningkatkan serangan hama dan penyakit sehingga penggunaan peptisida lebih banyak dan apabila tidak cepat ditangani dapat menyebabkan tanaman rusak

sehingga produksi menurun. Selain curah hujan dapat mempengaruhi pembentukan suling bawang merah, karena tanaman bawang merah kurang sesuai ditanam pada musim penghujan karena kondisi tanah terlalu basah, sehingga mempersulit pembentukan suling. Selain itu kelembaban udara dapat mempengaruhi produktivitas bawang merah. Dimana kelembaban udara yang tinggi dapat menimbulkan serangan penyakit dan kelembaban udara yang rendah dapat menyebabkan serangan hama dapat menurunkan produktivitas pada tanaman bawang merah.

Masalah/Hambatan yang ke 4 yaitu, adanya serangan hama dan penyakit yang dapat menyebabkan kualitas dan kuantitas hasil produksi. Terdapat beberapa hama dan penyakit yang menyerang bawang merah 4(12,90%) seperti kutu daun (*thrips sp*), ulat bawang, tungau merah, bercak daun, layu fusarium, ulat grayak, lalat daun, dan busuk daun. Biasanya serangan hama dan penyakit ditanggulangi dengan pemberian peptisida. Keberhasilan suatu usahatani sangat dipengaruhi oleh hama dan penyakit yang umumnya dapat menurunkan jumlah produksi.

## PENUTUP

### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan serta memperhatikan tujuan penelitian yang telah ditetapkan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata biaya produksi bawang merah di Desa Jambu dengan luas lahan Garapan 0,89/Ha yaitu sebesar Rp. 49.559.064/LLG dan Rp. 55.661.676/Ha. Sedangkan untuk pendapatan petani bawang merah sebesar Rp. 44.508.936/LLG dan Rp. 50.034.130/Ha.
2. Usahatani bawang merah di Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu. Diperoleh nilai R/C ratio sebesar 1,89. Jika R/C ratio (1,89) >1 maka penerimaan yang diterima lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan artinya usaha tersebut layak diusahakan.
3. Masalah/Hambatan yang dihadapi petani dalam usahatani bawang merah di Kecamatan Pajo adalah Harga jual bawang merah yang tidak menentu cenderung lebih murah apabila dijual lewat pengepul, Harga pupuk dan pestisida bawang merah yang tidak menentu naik turun akibat adanya permainan pasar akibat ketersediaan pupuk dan pestisida bersubsidi yang kurang banyak, cuaca tidak menentu dapat menyebabkan hasil produksi menurun karena dapat menyebabkan kegagalan panen yang dialami petani bawang, dan serangan hama dan penyakit cenderung dapat menyebabkan kualitas dan kuantitas bawang merah dan dapat ditanggulangi dengan pemberian pestisida.

## 5.2. Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian dan kesimpulan yang telah di uraikan di atas, dapat disarankan sebagai berikut:

1. Kepada Petani bawang merah agar terus mengusahakan dan melakukan intensifikasi usahatani bawang merah serta Untuk sistem pemasaran mungkin dapat diperluas dan tidak hanya mengandalkan tengkulak untuk menjual melainkan petani juga harus berusaha menjual hasil produksinya sendiri langsung ke gudang.
2. Kepada pemerintah kementerian pertanian, kementerian perdagangan, kementerian perindustrian dan pihak swasta yang lain agar dapat memberikan bantuan untuk melakukan intensifikasi usatani bawang merah agara layakuntuk dikembangkan dan memiliki prospek yang lebih baik lagi kedepannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Yoopi. 2004. Ekonomi Manajerial Edisi kedua. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Abubakar & Siregar. 2010. Kualitas Pelayanan Penyuluh Pertanian dan Kepuasan Pertanian Dalam Penanganan dan Pengolahan Hasil Ubi Jalar. Jurnal Pertanian.
- Afriyadi, T. 2008. Konsep Tentang Akuntabilitas dan Implementasinya. Jakarta.
- Agus Dharma. 2015. Manajemen Sumber Daya Manusia. Bandung CV ALFABETA.
- Agustina, Shinta. 2011. Ilmu Usahatani. Malang. Universitas Brawijaya.
- Badan litbang Pertanian. 2011. Inovasi Mekanisasi Mendukung Penyediaan Energi Rumah Tangga Petani. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta Selatan. 16 hal.
- Bungin, Burhan. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi kearah Ragam Varian Komputer. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Daniel, Moehar. 2004. Pengantar Ekonomi Pertanian. Bumi Askara: Jakarta. 178 hal.
- Dian wijayanto. 2012. Pengantar Manajemen. Cetakan Pertama. PT Granmedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Haerunnisa. 2018. Efek Ekstra Umbi Bawang Dayak. (*Eleutherine americana* (Aubl.) Merr). Terhadap Kadar Kreatinin dan Ureum Tikus yang Di Induksi Meloksikam Dosis Toksik.
- Haryati, Mimin. 2007. Model dan Teknik Penilaian pada Model Satuan Pendidikan. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Ilhamsyah. 2017. Potensi sektor pertanian di indonesia. Gempitanews.com. makasar (diakses 29 maret 2018)
- Mubyarto. 1998. Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat. Yogyakarta: Pusataka Pelajar.

- Mubyarto. 2003. Pengantar Ekonomi Pertanian Edisi Ketiga. PT. Bina Pustaka. LP3S. Jakarta.
- Mulyadi. 2009. Akuntansi Biaya. Yogyakarta: STIE YPKPN.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jendral Kementrian Pertanian. 2015. Outlook Bawnag Merah. Kementrian Pertanian.
- Soekarwati. 1995. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia. Press: Jakarta. 110 hal.
- Soekarwati. 2002. Prinsip Dasar Manajemen Peamasaran Hasil-Hasil Pertanian Teori dan Aplikasinya. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada. 134 hal.
- Soekarwati. 2003. Teori Ekonomi Produksi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Supriyono. 2010. Akutansi Biaya. Penerbit. BPFE. Yogyakarta.
- Wibowo, Singgih. 2007. Budidaya Bawang Merah. Penebara Swadaya. Jakarta.

## **PENDAHULUAN**

Produksi bawang merah di Nusa Tenggara Barat (NTB) dari tahun ke tahun berfluktuasi dan dengan luas lahan pertanaman yang cenderung menurun. Meskipun luas panen menurun, namun bawang merah merupakan merupakan jenis sayuran yang banyak diusahakan petani dari tahun ke tahun. Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi NTB tahun 2018, diketahui bahwa bawang merah diusahakan pada Kecamatan Pajo, Kabupaten Dompu, dan merupakan jenis tanaman dengan luas tanam terluas ketiga dibandingkan sayuran lain sebesar 77Ha.

Luas panen untuk produksi bawang merah di NTB mencapai 19.297 hektar, sedangkan produktivitasbawang merah mencapai 750,2 hektar dan produksi bawang merah mencapai 2.058.575 kuintal. Di Kabupaten Dompu tanaman bawang merah cukup luas sebagai usahatani. Menurut BPS Kabupaten Dompu tahun 2021, luas panen adalah 646 hektar, produktivitas adalah 119,97 hektar, sedangkan produksi mencapai 4247 ton.

Bawang merah merupakan salah satu aset unggulan Dompu, di mana setelah komoditas tanaman pangan seperti padi dan jagung. Hal ini sudah dapat memenuhi kebutuhan lokal Kabupaten Dompu di masa yang mendatang tanpa harus tergantung pada suplai dari luar.

Komoditas bawang merah menjadi salah satu penentu peningkatan bahan pangan, peningkatan kelestarian sumber daya hayati, peningkatan pendapatan petani, maupun keberhasilan pembangunan di sektor pertanian. Tersedianya lahan yang cukup luas bagi petani, maka dapat diusahakan berbagai macam usahatani untuk meningkatkan berbagai kebutuhan pangan dan meningkatkan pendapatan petani tanpa harus mengabaikan keberlanjutan lingkungan (menjaga kelestarian sumberdaya). Potensi bawang merah di Kabupaten Dompu mulai banyak diminati dikarenakan bawang merah disana memiliki kelebihan tersendiri seperti rasanya yang pedis, harum, tahan lama, dan tidak mudah busuk.

Selain pendapatan juga memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga petani dan menjadi salah satu faktor untuk meningkatkan kesejahteraan hidup petani dan menjadi salah satu faktor untuk meningkatkan kesejahteraan hidup petani. Tingkat kesejahteraa petani merupakan salah satu faktro penting dalam pembangunan sektor pertanian.

Pendapatan dalam usahatani memiliki kaitan erat dengan produksi dan harga jual apabila tingkat produksi meningkat maka pendapatan juga akan meningkat. Apabila faktor produksi tidak dilakukan maka faktor pendapatan tidak ada karna setiap yang diproduksi bisa menghasilkan pendapatan dan besarnya pendapatan mempengaruhi alokasi pendapatan petani untuk dikonsumsi, intervasi dan tabungan jika harga jual dipasarkan terus mengalami

penurunan maka akan berdampak pada keuntungan yang didapatkan petani karena resiko yang paling besar adalah resiko kerugian.

Kecamatan Pajo adalah salah satu daerah penghasil bawang merah yang memiliki potensi usahatani. Usahatani merupakan usaha bisnis dibidang pertanian sehingga memerlukan perlakuan yang efisien dalam mengusahakannya agar dapat memperhitungkan biaya. Besarnya biaya tersebut didasari jenis penggunaan *input* dan penyerapan tenaga kerja. Kecamatan Pajo merupakan salah satu daerah yang memiliki luas lahan usahatani yang tertinggi dibandingkan dengan daerah lain di NTB, yaitu 359.00 Ha (BPS, 2021).

Petani sayuran adalah yang aktif melakukan pekerjaan mengelola bawang merah dalam memperoleh pendapatannya. Petani bawang merah tinggal di desa dekat dengan sawah, kebun, dan pergunungan atau berdekatan dengan lokasi lahan. Kebutuhan fisik minimum atau kebutuhan konsumsi keluarga sangat ditentukan oleh pendapatan yang diterimannya. Untuk memperoleh pendapatan yang tinggi maka petani bawang merah harus meningkatkan hasil usahatani bawang merah. Selain itu petani bawang merah juga harus bisa menjaga dan memperbaiki kualitas usahatani, diperlukan adanya tenaga kerja yang berpengalaman (Dharma, 2015).

Lahan usahatani di Kecamatan Pajo yang dioptimalisasikan sebagai usahatani bawang merah dengan luas sekitar 359,00 Ha. Optimalisasi lahan dapat meningkatkan pendapatan petani karena dapat memanfaatkan lahan seoptimal mungkin sehingga memberikan dampak positif bagi kesejahteraan petani. Petani bisa mendapatkan keuntungan dari usahatani bawang merah secara bergantian dalam setahun, misalnya pada musim kemarau sehingga lahan tidak dianggurkan dan petani tetap mendapatkan pemasukan dalam setahun. Luas lahan di Kecamatan Pajo adalah 359,00 hektar dan produksi mencapai 575,00 Ton dalam setahun (Dina Pertanian Kabupaten Dompu, 2020).

Desa Jambu adalah salah satu desa di Kecamatan Pajo yang merupakan desa pemekaran yang memiliki potensi yang cukup tinggi untuk mengembangkan usahatani bawang merah dengan total produksi bawang merah 575,00 ton (Dinas Pertanian Kabupaten Dompu 2020). Melihat kondisi yang potensial tersebut masyarakat tidak akan menyia-nyaiakan untuk mengolah usahatani tersebut.



## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir,2014).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik survey yaitu data dikumpulkan dari sejumlah individu (unit sampling) dalam waktu yang bersamaan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya.

## **ANALISIS DATA**

Data yang terkumpul kemudian di analisis dengan menggunakan analisis deskriptif yaitu data disusun, diolah, disajikan dan ditarik kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN